



Pendekatan Bahasa Arab dalam Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an: Urgensi, Metodologi dan Implementasi

Yusup Supriadi¹, Solahudin², Arifin³

¹ Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor

² Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor

³ Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor

yusuf02041988@gmail.com¹, solahudin@staiabogor.ac.id², arifin@staiabogor.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juli 2026

Revised 10 Juli 2026

Accepted 15 Juli 2026

Available online 23 Juli 2026

Kata Kunci:

Pembelajaran Tafsir, Bahasa Arab, Metodologi Tafsir, Naḥw, Ṣarf, Balāghah

Keywords:

Learning Tafsir, Arabic, Tafsir Methodology, Naḥw, Ṣarf, Balāghah

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-afif

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pendekatan bahasa Arab sebagai metodologi pembelajaran tafsir Al-Qur'an di perguruan tinggi. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dengan tingkat kefasihan dan retorika yang menjadi bagian dari kemukjizatannya, sehingga penguasaan perangkat kebahasaan Arab—meliputi leksikografi (mufradāt), morfologi (ṣarf), sintaksis (naḥw/i'rāb), dan retorika (balāghah)—menjadi prasyarat ilmiah bagi seorang mufassir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research) untuk mengkaji kerangka teoretis dan langkah operasional pembelajaran tafsir berbasis bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bahasa Arab memiliki landasan teoretis yang kuat dalam tradisi ulama tafsir, dengan langkah operasional yang sistematis dan terukur: tilawah, pemaknaan mufradāt, analisis ṣarf, analisis naḥw/i'rāb, integrasi makna, dan penguatan riwayat. Penerapan pada ayat-ayat pilihan—seperti Q.S. Al-Fatihah:2 dan al-Qiyāmah: 22–23 membuktikan bahwa perangkat bahasa Arab berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemaknaan ayat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan bahasa Arab merupakan pendekatan ilmiah, metodologis, dan aplikatif yang layak dijadikan pola pembelajaran tafsir di lingkungan akademik, khususnya pada jenjang pascasarjana.

ABSTRACT

This study examines the Arabic language approach as a methodology for teaching Quranic exegesis (*tafsir*) in higher education. The Quran was revealed in Arabic with a level of eloquence and rhetoric that constitutes part of its miraculous nature; consequently, mastery of Arabic linguistic tools—encompassing lexicography (*mufradāt*), morphology (*ṣarf*), syntax (*naḥw/i'rāb*), and rhetoric (*balāghah*)—is an academic prerequisite for an exegete (*mufassir*). Employing a qualitative approach and library research methods, this study analyzes the theoretical framework and operational steps of Arabic-based *tafsir* instruction. The findings indicate that the Arabic language approach rests on a solid theoretical foundation within the tradition of *tafsir* scholars, featuring systematic and measurable operational steps: recitation (*tilawah*), defining vocabulary (*mufradāt*), morphological analysis (*ṣarf*), syntactic analysis (*naḥw/i'rāb*), meaning integration, and the reinforcement of narrations (*riwāyah*). Application to selected verses—such as Surah Al-Fatihah: 2 and Surah Al-Qiyamah: 22–23—demonstrates that Arabic linguistic tools directly influence the accuracy of verse interpretation. The study concludes that the Arabic language approach is a scholarly, methodological, and practical method suitable for adoption as a *tafsir* instructional model in academic settings, particularly at the postgraduate level.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki tingkat kefasihan dan keindahan retorika yang menjadi salah satu aspek kemukjizatannya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Yusuf: 2, “Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti,” serta dalam Q.S. Az-Zumar: 28, “(Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa.” Fakta ini menegaskan bahwa bahasa Arab bukan sekadar medium penyampaian, tetapi bagian integral dari pesan wahyu itu sendiri.

Dalam sejarah perkembangan tafsir, para ulama menempatkan penguasaan bahasa Arab sebagai syarat utama bagi seorang mufasssir. Imad ‘Ali ‘Abd al-Samī‘ dalam *al-Taysīr fī Uṣūl wa Ittijāhāt al-Tafsīr* menyebutkan dua belas syarat ilmiah bagi seorang mufasssir, di antaranya: penguasaan bahasa Arab, ilmu *ṣarf*, ilmu *naḥw*, ilmu *isytiqāq*, dan ilmu *balāghah*. Tanpa pemahaman linguistik yang memadai, penafsiran berpotensi menyimpang dari maksud asli teks.¹

Namun, persoalan penting di level pascasarjana bukan hanya bagaimana melakukan analisis kebahasaan, tetapi juga bagaimana menyampaikan hasil tafsir kebahasaan secara efektif dalam konteks akademik. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama: (1) Apa dasar teoretis pendekatan bahasa Arab dalam tafsir Al-Qur’an? (2) Apa langkah metodologis operasional dalam menafsirkan ayat dengan perangkat bahasa Arab? (3) Bagaimana model penyampaian tafsir kebahasaan agar efektif untuk konteks akademik?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dasar teoretis pendekatan bahasa Arab dalam penafsiran Al-Qur’an, menguraikan langkah-langkah metodologis operasional, dan merumuskan model penyampaian tafsir kebahasaan yang efektif untuk konteks akademik. Penelitian dibatasi pada pendekatan kebahasaan (*lughawī/linguistik*) dalam tafsir Al-Qur’an dengan ayat-ayat pilihan sebagai sampel penerapan.

Penelitian Sebelumnya

Kajian tentang hubungan antara bahasa Arab dan tafsir Al-Qur’an telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai sudut pandang dan pendekatan. Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini dapat dipetakan sebagai berikut:

Pertama, penelitian tentang **urgensi dan peran linguistik dalam tafsir**. Denie Ekaputra (2025) dalam tesisnya mengkaji urgensi linguistik dalam memahami Al-Qur’an dan tafsirnya melalui pemikiran Amin al-Khuli.² Penelitian ini menyimpulkan bahwa linguistik berperan sentral dalam menjaga otentisitas pesan Al-Qur’an melalui pendekatan *al-Manhaj al-Adabī* yang mencakup kajian konteks eksternal dan internal teks. Sementara itu, penelitian tentang peran gramatika Arab dalam menjamin keakuratan tafsir dalam kerangka *Ulumul Qur’an* menegaskan bahwa bahasa Arab dengan struktur gramatikalnya yang kompleks memerlukan pemahaman mendalam terhadap kaidah kebahasaan agar penafsiran tetap akurat.

Kedua, penelitian tentang **metodologi tafsir berbasis bahasa dan sastra**. Kajian tentang pendekatan sastra bahasa dalam metodologi tafsir ‘Aisyah ‘Abd al-Rahman Bintu Syathi (Ningsih & Zainal, 2023) mendeskripsikan bagaimana pendekatan sastra diterapkan dalam metodologi penafsiran tokoh tersebut. Penelitian tentang metode literer yang ditawarkan Amin al-Khulī juga menunjukkan bahwa sulit memahami makna sebenarnya dari ayat-ayat Al-Qur’an tanpa menerapkan metode literer.³

Ketiga, penelitian tentang **pembelajaran tafsir dalam konteks pedagogis**. Fikri dkk. (2025) meneliti dampak strategi PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) dalam meningkatkan pemahaman bacaan teks tafsir Al-Qur’an berbahasa Arab pada siswa

¹ ‘Imād ‘Alī “‘Abd al-Samī,” *Al-Taysīr Fī Uṣūl Wa Ittijāhāt Al-Tafsīr* (Alexandria: Dār al-Īmān, 2006), <https://shamela.ws/book/18118/27#p1>.

² Denie Ekaputra, “Urgensi Linguistik Dalam Memahami Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Studi Pemikiran Amin Al-Khuli)” (UIN Sunan Kalijaga, 2025).

³ Sri Ningsih and Zainal, “Pendekatan Sastra Bahasa Dalam Metodologi Tafsir ‘Aisyah ‘Abd Al-Rahman Bintu Syathi,” *Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): 45–60.

madrasah. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan skor pemahaman dari *pre-test* (64,12) ke *post-test* (78,47).⁴ Sunarko (2025) mengkaji penggunaan pedagogis *Tafsir al-Shawi* sebagai sumber linguistik autentik untuk meningkatkan penguasaan kosakata Arab melalui interpretasi kontekstual dan analisis morfologi berbasis akar kata.⁵ Rostandi dkk. (2025) menyelidiki peran praktik *translanguaging* (penggunaan tiga bahasa: Arab, Indonesia, dan Inggris) dalam pendidikan tafsir di kelas multibahasa Indonesia untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan kritis mahasiswa.⁶

Keempat, penelitian tentang **pengembangan kurikulum dan bahan ajar**. Zakiyah dkk. (2024) mengkaji pengembangan kurikulum bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan pemahaman Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam.⁷ Penelitian tentang pengembangan model bahan ajar bahasa Arab inklusi tafsir *maudlū'ī* juga dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa Arab mahasiswa PTAI.

Berdasarkan pemetaan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa celah (*gap*) yang menjadi dasar novelty penelitian ini:

Gap Pertama: Minimnya Integrasi antara Perangkat Linguistik dan Langkah Operasional Pembelajaran. Penelitian-penelitian yang ada cenderung membahas urgensi linguistik secara teoretis (Ekaputra, 2025)⁸ atau meneliti aspek kebahasaan tertentu secara parsial. Belum ada penelitian yang menyusun secara sistematis langkah operasional pembelajaran tafsir yang mengintegrasikan keempat perangkat linguistik sekaligus—*mufradāt*, *ṣarf*, *naḥw/i'rāb*, dan *balāghah*—dalam satu kerangka metodologis yang terukur dan aplikatif untuk konteks pembelajaran di perguruan tinggi.

Gap Kedua: Terpisahnya Kajian Tafsir Kebahasaan dari Praktik Pembelajaran. Penelitian tentang *tafsir lughawi* lebih banyak menyoroti aspek historis dan perkembangan corak tafsir, sementara penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab lebih fokus pada strategi pedagogis umum seperti PQ4R atau *translanguaging* tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan langkah analisis tafsir kebahasaan yang mendalam. Dengan kata lain, kajian tafsir kebahasaan dan kajian pembelajaran tafsir berjalan pada jalur yang terpisah.

Gap Ketiga: Kurangnya Model Penyampaian Tafsir Kebahasaan untuk Konteks Akademik. Penelitian tentang pembelajaran tafsir masih terbatas pada tingkat sekolah menengah (Fikri dkk., 2025)⁹ atau berfokus pada penguasaan kosakata (Sunarko, 2025).¹⁰ Belum ada penelitian yang merumuskan secara khusus model penyampaian hasil tafsir kebahasaan yang efektif untuk konteks akademik tingkat pascasarjana, dengan format penyajian yang argumentatif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁴ M Fikri, "Pengaruh Strategi PQ4R Terhadap Pemahaman Teks Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Arab," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 78–92.

⁵ A Sunarko, "Tafsir Al-Shawi Sebagai Sumber Linguistik Autentik Dalam Pembelajaran Kosakata Arab," *Jurnal Al-Arabiyyah* 8, no. 2 (2025): 112–30.

⁶ D Rostandi, "Translanguaging Dalam Pembelajaran Tafsir Di Kelas Multibahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 15, no. 3 (2025): 201–18.

⁷ N Zakiyah, "Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Pemahaman Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2024): 33–50.

⁸ Ekaputra, "Urgensi Linguistik Dalam Memahami Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Studi Pemikiran Amin Al-Khuli)."

⁹ Fikri, "Pengaruh Strategi PQ4R Terhadap Pemahaman Teks Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Arab."

¹⁰ Sunarko, "Tafsir Al-Shawi Sebagai Sumber Linguistik Autentik Dalam Pembelajaran Kosakata Arab."

Novelti Penelitian:

Berdasarkan ketiga gap tersebut, novelti penelitian ini terletak pada pengintegrasian keempat perangkat linguistik (*mufradāt*, *ṣarf*, *naḥw/i‘rāb*, *balāghah*) dalam satu kerangka metodologis pembelajaran tafsir yang utuh dan sistematis. Perumusan langkah operasional pembelajaran tafsir kebahasaan yang terstruktur dan aplikatif—mulai dari tilawah, pemaknaan *mufradāt*, analisis *ṣarf*, analisis *naḥw/i‘rāb*, integrasi makna, hingga penguatan riwayat—yang dapat diterapkan secara langsung dalam sesi pembelajaran. Pengembangan model penyampaian tafsir kebahasaan yang dirancang khusus untuk konteks akademik perguruan tinggi, dengan format penyajian argumentatif (tabel *i‘rāb*, keterangan *ṣarf*, penjelasan *balāghah*, makna kata, makna global, dan penguatan tafsir mu‘tabar) yang memudahkan uji ilmiah dan penelusuran rujukan. Penerapan model pada ayat-ayat pilihan (QS. Al-Fatihah: 2 dan al-Qiyāmah: 22–23) sebagai bukti empiris bahwa perangkat bahasa Arab bukan sekadar unsur estetika, melainkan faktor penentu arah pemahaman ayat.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah antara kajian teoretis linguistik tafsir dan praktik pembelajaran tafsir di perguruan tinggi, sekaligus menawarkan kontribusi metodologis bagi pengembangan pembelajaran tafsir yang lebih ilmiah, presisi, dan berbasis disiplin kebahasaan yang jelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Sumber data primer meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, literatur kebahasaan Arab, serta karya-karya *uṣūl al-tafsīr*. Sumber data sekunder mencakup artikel jurnal, disertasi, dan buku-buku metodologi tafsir yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi teks terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan langkah-langkah: (1) identifikasi dan klasifikasi data terkait pendekatan bahasa Arab dalam tafsir; (2) analisis kerangka teoretis dan metodologis; (3) sintesis langkah operasional pembelajaran; dan (4) penerapan pada ayat-ayat pilihan sebagai studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Al-Qur’an sebagai Kitab Berbahasa Arab.

Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab *fushḥā* dengan tingkat kefasihan dan keindahan sastra yang tinggi. Allah Swt. menegaskan dalam QS. Asy-Syu‘arā’: 195 bahwa Al-Qur’an disampaikan “*dengan bahasa Arab yang jelas*.” Bahasa Arab yang digunakan bukan sekadar medium penyampaian, melainkan bagian integral dari pesan itu sendiri.

2. Bahasa Arab sebagai Syarat Ilmiah Mufasssir.

Dalam kitab *al-Taysīr fī Uṣūl wa Ittijāhāt al-Tafsīr*, Imad ‘Ali ‘Abd al-Samī’ merinci dua belas syarat ilmiah bagi seorang mufasssir. Adapun syarat-syarat yang berkaitan langsung dengan bahasa Arab ada 5 meliputi:¹¹

¹¹ “Abd al-Samī,” *Al-Taysīr Fī Uṣūl Wa Ittijāhāt Al-Tafsīr* hlm 31-35.

- a. **Ilmu Bahasa Arab** (*‘ilm al-lughah*): Seorang mufassir harus menguasai bahasa Arab secara mendalam karena dengannya ia mampu menjelaskan kosakata dan maknanya.
- b. **Ilmu *Ṣarf*** (*‘ilm al-ṣarf*): Melalui ilmu ini diketahui bentuk-bentuk kata. Ada sebagian lafaz yang tidak dapat dipahami kecuali melalui perubahan bentuknya dan pengetahuan tentang asal katanya.
- c. **Ilmu *Naḥw*** (*‘ilm al-naḥw*): Makna dapat berubah dan berbeda sesuai dengan perbedaan *i‘rāb*, sehingga ilmu ini menjadi suatu keharusan.
- d. **Ilmu *Isyitiqāq*** (*‘ilm al-isyitiqāq*): Suatu kata yang berasal dari dua akar berbeda akan berbeda pula maknanya.
- e. **Ilmu *Balāghah*** (*‘ilm al-balāghah*): Mencakup tiga cabang—*ma‘ānī*, *bayān*, dan *badī‘*—yang memungkinkan mufassir mengetahui karakteristik susunan kalimat dari segi penyampaian makna, tingkat kejelasan, dan aspek-aspek keindahan bahasa.

3. Aqwāl (Perkataan) Sahabat dan Ulama perihal Urgensi Bahasa Arab dalam Pembelajaran Tafsir.

Urgensi bahasa Arab dalam tafsir ditegaskan oleh para sahabat dan ulama. ‘Umar bin al-Khaṭṭāb r.a. menyatakan, “Pelajarilah bahasa Arab, karena sesungguhnya bahasa Arab itu termasuk bagian dari agama kalian”.¹² Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa bahasa Arab adalah bagian dari agama, dan mengetahuinya adalah kewajiban karena memahami Al-Qur’an dan Sunnah tidak mungkin tercapai tanpa pemahaman bahasa Arab.¹³ As-Suyūṭī juga menyatakan bahwa ilmu bahasa Arab termasuk bagian dari agama Islam karena mempelajarinya termasuk *farḍu kifāyah*, dan dengannya dapat diketahui makna lafal-lafal Al-Qur’an dan As-Sunnah.¹⁴

4. Langkah Operasional Pembelajaran Tafsir dengan Bahasa Arab

Berdasarkan sintesis dari berbagai sumber, langkah operasional pembelajaran tafsir dengan pendekatan bahasa Arab dapat disusun sebagai berikut:

- a. **Penulisan ayat:** Ayat ditulis secara utuh di papan tulis sebagai “teks kerja” (*working text*) yang akan dianalisis.
- b. **Pembacaan tilawah ayat** (*tilāwah*): Ayat dibaca dengan tartil untuk memastikan fonologi dan *waqaf-ibtidā’* tidak mengganggu makna.
- c. **Pemaknaan per kata** (*mufradāt*): Ayat dipecah menjadi kata/frasa kunci dengan “makna kerja” (*working translation*) dari kamus *mufradāt* Al-Qur’an.
- d. **Analisis ṣarf** (morfologi): Penjelasan bentuk kata yang berpengaruh pada makna—akar kata dan derivasi, *wazan* yang memberi nuansa intensitas/kausalitas/kontinuitas.

¹² Abū Bakr Muḥammad ibn al-Qāsim ibn Bashshār Al-Anbārī, *Īdāḥ Al-Waqf Wa Al-Ibtidā’*, ed. Muḥyī al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd Ramaḍān (Damascus: Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, 1971), https://www.alukah.net/publications_competitions/0/36097/#_ftn4.

¹³ Ibnu Taimiyah, *Majmū‘ Al-Fatāwā*, vol. 13 (Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2010).

¹⁴ Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr Al-Suyūṭī, *Al-Muzhir Fī ‘Ulūm Al-Lughah Wa Anwā’ihā*, vol. 2 (Cairo: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, n.d.).

- e. **Analisis naḥw/i'rāb** (fungsi gramatikal): Penentuan fungsi gramatikal unsur-unsur ayat secara ringkas namun tegas—*mubtada'-khabar, fi 'l-fā'il, maf'ūl bih, jār wa majrūr, na't-man'ūt, muḍāf-muḍāf ilayh*.
- f. **Penyusunan makna ayat secara utuh**: Setelah *mufradāt-ṣarf-naḥw* dipaparkan, pemateri menyusun makna ayat dalam bentuk terjemah tafsiriyah final dan parafrase makna.
- g. **Pencantuman riwayat** (*tafsīr bi al-ma'sūr*): Penambahan riwayat secara proporsional sebagai penguat dan pengunci konteks.
- h. **Simpanan pembelajaran**: Pemateri merangkum hasil sesi dalam tiga poin—kosakata kunci dan makna yang dipilih, poin *ṣarf/naḥw* paling menentukan, makna utuh ayat dan pelajaran utama (*'ibrah*).

5. Implementasi.

Untuk menunjang pembelajaran tafsir yang efektif dengan pendekatan bahasa Arab, seorang pengajar (guru/dosen) memerlukan seperangkat bahan ajar yang memadai. Bahan-bahan ini berfungsi sebagai sumber rujukan utama dalam setiap tahap analisis, mulai dari pelacakan makna dasar kata (*mufradāt*) hingga pemahaman struktur gramatikal dan retorika ayat. Berikut adalah bahan-bahan ajar yang direkomendasikan:

Pertama, kamus bahasa Arab umum (*al-mu'jam al-lughawī*). Kamus berfungsi sebagai rujukan utama untuk menelusuri makna dasar (etimologi) sebuah kata, akar kata, serta berbagai makna turunannya dalam puisi dan prosa Arab klasik. Ini adalah fondasi awal sebelum masuk ke konteks Qur'ani. Di antara kamus yang paling masyhur dan otoritatif adalah *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manẓūr,¹⁵ *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* karya al-Fīrūzābādī,¹⁶ dan *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* karya Ibnu Fāris.¹⁷ Ketiga kamus ini menjadi pegangan utama bagi para ulama dalam melacak makna asli sebuah kata sebelum dikaitkan dengan konteks ayat.

Kedua, kamus khusus Al-Qur'an (*mu'jam mufradāt al-Qur'ān*). Kitab ini adalah "rujukan utama" bagi penafsir yang ingin mendalami makna kosakata Qur'ani. Secara khusus, kitab ini mengupas makna setiap kosakata Al-Qur'an dengan pendekatan semantik dan etimologis yang mendalam, serta membedakan makna kata dalam konteks Qur'ani dengan makna umum dalam bahasa Arab. Kitab yang paling populer dan menjadi rujukan utama dalam bidang ini adalah *Al-Mufradāt fī Ghariḥ al-Qur'ān* karya al-Rāghib al-Aṣḥānī.¹⁸ Kitab ini sangat penting karena memberikan pemahaman yang presisi tentang kata-kata yang memiliki makna khusus dalam Al-Qur'an.

Ketiga, kitab-kitab tafsir bercorak linguistik (*tafsīr lughawī*). Kitab-kitab ini adalah contoh sempurna dari tafsir yang menggunakan pendekatan bahasa sebagai kunci utama penafsiran. Di dalamnya, pembahasan *i'rāb* (analisis sintaksis), *ṣarf* (morfologi), dan *balāghah* (retorika) sangat dominan dan menjadi kunci utama dalam menjelaskan makna ayat. Di antara kitab tafsir linguistik yang paling terkenal adalah *Al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī,¹⁹ *Al-Baḥr al-*

¹⁵ Muhammad ibn Mukarram Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Sadir, 1993).

¹⁶ Majd al-Din Muhammad ibn Ya'qub Al-Firuzabadi, *Al-Qamus Al-Muhit* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2005).

¹⁷ Ahmad ibn Zakariyya Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999).

¹⁸ Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992).

¹⁹ Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kashshaf 'an Haqa'iq Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009).

Muḥīṭ karya Abū Ḥayyān al-Andalusī,²⁰ dan *Anwār al-Tanzīl* karya al-Bayḍāwī.²¹ Kitab-kitab ini dapat dijadikan rujukan bagi guru untuk melihat bagaimana para ulama besar menganalisis ayat dari sisi kebahasaan.

Keempat, kitab-kitab tata bahasa Arab (*nahwu dan ṣarf*). Kitab-kitab ini merupakan pegangan wajib bagi pengajar untuk menganalisis struktur kalimat dan bentuk kata. Tanpa penguasaan kitab-kitab ini, seorang pengajar tidak akan mampu menjelaskan secara ilmiah mengapa sebuah kata berstatus *rafa'*, *naṣb*, atau *jarr*, serta bagaimana perubahan bentuk kata mempengaruhi makna. Kitab-kitab dasar yang sering digunakan dalam pengajaran adalah *Al-Ājurrūmiyyah*²² dan *Al-Alfiyyah* karya Ibnu Mālik,²³ serta *Qawā'id al-I'rāb* karya Ibnu Hishām.²⁴ Kitab-kitab ini memberikan kaidah-kaidah dasar yang aplikatif dalam analisis gramatikal ayat.

Kelima, kitab-kitab retorika (*balāghah*). Kitab ini berfungsi untuk mengungkap keindahan dan kemukjizatan gaya bahasa Al-Qur'an, seperti majas, metafora, dan struktur kalimat yang efektif, yang semuanya berkontribusi pada penguatan makna. Dua kitab yang sangat direkomendasikan adalah *Balāghah al-Wāḍiḥah*²⁵ sebagai kitab pengantar yang sistematis, serta *Dalā'il al-I'jāz* karya al-Jurjānī yang membahas secara mendalam tentang kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi retorika.²⁶

Dengan tersedianya bahan ajar di atas, seorang pengajar dapat melakukan analisis kebahasaan secara bertahap dan terstruktur, mulai dari pelacakan makna kata (*mufradāt*), analisis morfologi (*ṣarf*), analisis sintaksis (*nahwu/i'rāb*), hingga pengungkapan nilai retorika (*balāghah*) yang terkandung dalam ayat. Kelengkapan bahan ajar ini menjadi prasyarat penting bagi tercapainya pembelajaran tafsir yang ilmiah, presisi, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Contoh Implementasi yang diberikan di sini ada 2; Q.S. Al-Fatihah : 2 dan Q.S. al-Qiyamah: 22-23.

a. Pembelajaran Tafsir Surat Al-Fatihah : 2, dengan pendekatan bahasa Arab.

1). Guru menulis lafadz ayat, dan dibaca bersama-sama dengan pelafadzan yang sesuai *tajwid*.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta Alam (QS. Al-Fatihah : 2).

2). Guru memberikan Analisis *I'rāb dan Nahwu*

No	Kosa Kata	Kedudukan i'rob	Penjelasan Harakat Akhir Kata
1	الْحَمْدُ	Mubtada'	Marfu' dengan <i>dhommah</i>

²⁰ Muhammad ibn Yusuf Abu Hayyan al-Andalusi, *Al-Bahr Al-Muḥit Fi Al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001).

²¹ Abd Allah ibn Umar Al-Baydawi, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1997).

²² Muhammad ibn Muhammad al-Sanhaji Ibn Ajurrum, *Al-Ajurrumiyyah Fi Qawa'id Al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000).

²³ Muhammad ibn Abd Allah Ibn Malik, *Al-Khulasah Al-Alfiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004).

²⁴ Abd Allah ibn Yusuf Ibn Hisham al-Ansari, *Qawa'id Al-I'rāb* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002).

²⁵ Ali Al-Jarim and Mustafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadihah Fi Al-Bayan Wa Al-Ma'ani Wa Al-Badi'* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 2008).

²⁶ Abd al-Qahir Al-Jurjani, *Dala'il Al-I'jaz* (Cairo: Maktabah al-Khanji, 1999).

			Adapun Khobarnya Mahdzuf (Tersembunyi), diperkirakan واجب
2	لله	Jar Majrur	Lafadz <i>Jalalah</i> Allah majrur karena kemasukan huruf lam. Syibhul <i>Jumlah</i> berupa <i>Jar majrur</i> ini <i>muta'aliq</i> dengan <i>Khabar yang mahdzuf</i> .
3	رَبِّ	Sifat atau Badal	Sifat ini mensifati Allah, sehingga bacaan majrur mengikuti <i>maushuf</i> (yang disifati)
4	الْعَالَمِينَ	Mudhof ilaih	<i>Mudhaf ilaihi</i> dibaca majrur, Adapun <i>mudhafnya</i> adalah رَبِّ tanda <i>majrurnya</i> adalah ya, dikarenakan <i>mulhaq</i> dengan jamak <i>mudzakar salim</i> .

3). Guru memberikan penjelasan analisis makna arti kata bahasa Arab.

No	Kos Kata	Arti	Penjelasan
1	الْحَمْدُ	Segala Puji	<i>Al-hamdu</i> adalah <i>Masdar</i> (kata dasar) dari <i>hamida yahmadu</i> yang artinya memuji disertai al-mahabbah (kecintaan) dan <i>at-ta'zhim</i> (pengagungan). Dan Alhamdu disandingkan dengan lafadz Allah, sebabkan Allah itu sempurna dalam Dzat, sifat, dan perbuatan. <i>Alif laam</i> yang ada dalam kata al-hamdu menunjukkan <i>istigh-raq</i> , mencakup seluruh pujian. Artinya semua/segala pujian itu memang milik Allah.
2	لله	Hanya milik Allah	Kalimat “lillahi”, huruf laam di situ menunjukkan <i>ikhti-shash</i> pengkhususan dan <i>istih-qaq</i> artinya berhak mendapat. Nama Allah adalah nama Rabb kita, tidak boleh selain-Nya bernama dengan nama Allah. Karena Allah itu al-ma’luh atau al-ma’bud, sesuatu yang disembah dengan penuh kecintaan dan pengagungan.
3	رَبِّ	Robb	Disebut Ar-Rabb jika memiliki tiga sifat yaitu mencipta, memiliki segala sesuatu, dan mengatur segala urusan. Allah itu disebut Ar-Rabb karena Dialah Al-Khaliq (Maha Mencipta), Al-Malik (Maha Merajai), Al-Mudabbir (Maha Mengatur).
4	الْعَالَمِينَ	Seluruh Alam	Segala sesuatu selain Allah adalah ‘aalam. Disebut ‘aalam karena sebagai tanda bahwa Sang Khaliq itu Mahakuasa, Penuh hikmah, Maha Penyayang, Maha Perkasa, dan makna rububiyah lainnya.

4). Guru menjelaskan Makna Ayat Secara Keseluruhan.

Lafaz ayat ini merupakan kalimat berita (*jumlah khabariyyah*) sebagai ungkapan pujian kepada Allah berikut pengertian yang terkandung di dalamnya, yaitu bahwa Allah Ta'ala yang memiliki semua pujian yang diungkapkan oleh semua hamba-Nya.

Pujian kepada Allah dengan sifat-sifatnya yang semuanya merupakan sifat-sifat kesempurnaan dan karena nikmat-nikmat nya yang nampak maupun yang tersembunyi, yang bersifat agamawi maupun duniawi, yang didalamnya terkandung perintah bagi para hambanya untuk memuji-Nya karena Dialah satu-satunya yang berhak mendapat pujian. Sebab Dialah yang mengadakan semua makhluk, yang menangani urusan-urusan mereka, yang mengatur seluruh makhlukNya dengan nikmat-nikmat nya dan membimbing para wali-Nya dengan iman dan amal sholeh.²⁷²⁸

b. Pembelajaran Tafsir Surat Surat al-Qiyamah: 22-23, dengan pendekatan bahasa Arab.

1). Guru menulis ayat dan membaca bersama murid dengan *tartil* serta sesuai *tajwid*.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ٢٢ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ٢٣

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.” (Q.S. al-Qiyamah: 22-23)

2). Guru memberikan Analis *I'rab dan Nahwu Sarf*

No	Kosa Kata	Kedudukan <i>I'rab</i>	Penjelasan
1	وَجُوهٌ	<i>Mubtada'</i>	Marfu' dengan <i>dhommah</i>
2	يَوْمَئِذٍ	<i>Zorof Zaman</i>	Keterangan waktu. Terdiri dari <i>Yawma</i> (Manshub) dan <i>Idzin</i> (Mudhaf Ilaih).
3	نَّاصِرَةٌ	<i>Khobar 1</i>	Marfu' dengan <i>dhommah</i> . Menjelaskan keadaan wajah tersebut.
4	إِلَىٰ رَبِّهَا	<i>Jar wa majrur</i>	Berkaitan (<i>muta'alliq</i>) dengan kata kerja/sifat setelahnya (<i>Naadhirah</i>).
5	نَاظِرَةٌ	<i>Khobar 2</i>	Marfu' dengan <i>dhommah</i> . Khobar kedua bagi <i>Wujuuhun</i> .

Sarf (Morfologi)

No	Kosa Kata	Keterangan Morfologi (Sarf)
1	وَجُوهٌ	<i>Jamak taksir</i> dari <i>wajhun</i> (وَجْهٌ).
2	نَّاصِرَةٌ	<i>Isim Fa'il</i> dari akar kata (نَضَرَ). Artinya: berseri-seri, bercahaya, atau segar.
3	نَاظِرَةٌ	<i>Isim Fa'il</i> dari akar kata (نَظَرَ). Artinya: melihat.

2). Guru memberikan Analis *Balaghah (Sastra & Retorika)*

Analisis Balāghah: Ayat ini mengandung *jinās ghairu tām* (aliterasi) antara *nāḍirah* (berseri-seri) dan *nāẓirah* (melihat) perbedaan hanya pada satu huruf (*dād* vs *zā*)—yang memberikan efek rima yang indah. Terdapat pula *taqdīm wa ta'khīr* pada *frasa ilā*

²⁷ Kementerian Agama Saudi Arabia, “Surat Al-Fatihah Ayat 2,” n.d., <https://tafsirweb.com/46-surat-al-fatihah-ayat-2.html>.

²⁸ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, ed. Sāmī ibn Muḥammad Salāmah, vol. 6 (Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999), <https://quranpedia.net/book/15194>.

rabbihā (kepada rabbnya) yang diletakkan sebelum *nāẓirah* (melihat), berfungsi untuk *al-ḥaṣr* (pembatasan/spesialisasi), menunjukkan bahwa fokus utama kebahagiaan wajah tersebut adalah semata-mata karena melihat Allah.

2). Guru memberikan Analis arti kata (makna kosa kata bahasa Arab).

No	Kosa Kata	Kata Dasar	Arti
1	وَجْهٌ	وَجَّهَ	Wajah
2	يَوْمٌ	يَوَّمَ	Hari
3	رَبَّهَا	رَبَّ	Memelihara, mengatur
4	نَاصِرَةٌ	نَصَرَ	Berseri-seri
5	نَاطِرَةٌ	نَظَرَ	Melihat

2). Guru memberikan Analis Makna Global.

Wajah orang-orang yang berbahagia pada Hari Kiamat akan berbinar, bersuka cita dan bergembira, wajah-wajah itu akan melihat Penciptanya dan pemegang urusannya, maka wajah-wajah itu mendapatkan kenikmatan karenanya.²⁹

Untuk hal-hal yang bersifat aqidah, guru juga perlu menambahkan dengan hadis sebagai penguat makna ayat, di antaranya adalah hadis riwayat Bukhari Muslim berikut :

أَنَّ نَاسًا قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟

“Sesungguhnya sekelompok manusia berkata, “Wahai Rosululloh, apakah kami dapat melihat Robb kami pada hari kiamat? Beliau bersabda:

هَلْ تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ فِي الظَّهِيرَةِ لَيْسَتْ فِي سَحَابَةٍ؟ قَالُوا: لَا، قَالَ: هَلْ تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ فِي سَحَابَةٍ؟ قَالُوا: لَا، قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيِهِ إِلَّا كَمَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا

“Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah kalian merasa sukar/saling berdesakan (terhalang) ketika melihat matahari di waktu tengah hari yang tidak berada di balik awan?" Mereka (para sahabat) menjawab, "Tidak."

Beliau bertanya lagi: "Apakah kalian merasa sukar ketika melihat bulan pada malam purnama yang tidak berada di balik awan?" Mereka menjawab, "Tidak."

Beliau ﷺ bersabda: "Maka demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan merasa sukar ketika melihat-Nya (Rabb kalian), sebagaimana kalian tidak merasa sukar ketika melihat salah satu dari keduanya (matahari atau bulan)."

Hadis tentang *ru'yatullāh* ini diriwayatkan oleh Abū Dāwūd (nomor 4730) dengan lafaz utama, serta oleh al-Bukhārī (nomor 6573) dan Muslim (nomor 2968) dengan redaksi serupa (*binahwihi*). Status hadis ini adalah *ṣaḥīḥ*.³⁰

Hadis ini menjadi dalil utama bagi *Ahlussunnah wal-Jamā'ah* bahwa orang-orang mukmin akan melihat Allah secara nyata (*ru'yatullāh*) di surga pada Hari Kiamat, sebagaimana tafsir Q.S. al-Qiyāmah: 22–23.³¹

²⁹ TafsirWeb, “Surat Al-Qiyamah Ayat 22,” n.d., <https://tafsirweb.com/11670-surat-al-qiyamah-ayat-22.html>.

³⁰ Al-Durar al-Saniyyah, “Al-Mawṣū‘ah Al-Hadīthiyah: Sharḥ Ḥadīth ‘Qāla Nāsun: Yā Rasūlallāh! Anarā Rabbānā...?,” 2026, <https://dorar.net/hadith/sharh/7424>.

³¹ Ismā‘īl ibn ‘Umar Ibn Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998).

6. Sintesis dan Iplikasi

Berdasarkan analisis pada ayat-ayat pilihan, terdapat beberapa temuan penting:

Pertama, perangkat bahasa Arab—terutama *naḥw*, *ṣarf*, dan *balāghah*—bukan sekadar unsur estetika, melainkan faktor penentu arah pemahaman ayat. Perubahan *i‘rāb* dapat mengubah makna, sebagaimana perbedaan bentuk kata (*ṣarf*) dapat memberikan nuansa makna yang berbeda.

Kedua, pendekatan bahasa Arab memungkinkan mufassir untuk menangkap makna ayat secara lebih presisi dibandingkan terjemah literal semata. Hal ini terlihat pada analisis Q.S. al-Qiyāmah: 22–23, di mana pemahaman tentang *jinās* dan *taqdīm-ta’khīr* memperkaya pemahaman tentang kenikmatan melihat Allah di surga.

Ketiga, langkah operasional yang sistematis—mulai dari tilawah, pemaknaan *mufradāt*, analisis *ṣarf*, analisis *naḥw/i‘rāb*, integrasi makna, hingga penguatan riwayat—memberikan kerangka yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keempat, model penyampaian tafsir kebahasaan dengan format tabel *i‘rāb*, keterangan *ṣarf*, penjelasan *balāghah*, makna kata, dan makna global yang ditutup dengan penguatan dari tafsir mu‘tabar (seperti Ibnu Kaṣīr) terbukti efektif untuk konteks akademik karena mudah diuji, jelas sumbernya, dan tidak sekadar opini.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tafsir dengan pendekatan bahasa Arab merupakan model yang sangat relevan dan efektif untuk memperoleh pemahaman makna Al-Qur’an secara lebih presisi, ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pertama, bahasa Arab adalah fondasi utama dalam penafsiran Al-Qur’an. Karena Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab yang *mubīn* dan memiliki kemukjizatan dari sisi susunan, diksi, dan retorikanya, maka pemahaman terhadap pesan wahyu tidak dapat dilepaskan dari perangkat kebahasaan Arab. Penguasaan *mufradāt*, *ṣarf*, *naḥw/i‘rāb*, dan *balāghah* berfungsi sebagai “kunci” untuk membuka makna ayat sesuai maksudnya.

Kedua, pendekatan bahasa Arab memiliki dasar teoretis yang kuat dalam tradisi ulama tafsir. Dalam sejarah tafsir, ulama menetapkan kemampuan bahasa Arab sebagai syarat ilmiah mufassir, karena perubahan bentuk kata (*ṣarf*), perubahan posisi/fungsi kata (*naḥw*), dan gaya bahasa (*balāghah*) dapat mengubah atau menguatkan makna.

Ketiga, langkah operasional tafsir kebahasaan dapat disusun secara sistematis dan terukur melalui prosedur yang jelas: tilawah dan penetapan fokus ayat, pemaknaan kata/frasa (*mufradāt*) sebagai terjemah kerja, analisis *ṣarf* pada kata kunci, analisis *naḥw/i‘rāb* yang mengunci relasi makna, integrasi menjadi terjemah tafsiriyah/parafrase makna, pencantuman riwayat bila diperlukan sebagai penguat konteks, dan simpulan pembelajaran.

Keempat, model penyampaian tafsir kebahasaan yang efektif untuk konteks akademik adalah penyajian dengan format yang rapi dan argumentatif: tabel *i‘rāb*, keterangan *ṣarf*, penjelasan *balāghah*, makna kata, serta makna global yang ditutup dengan penguatan dari tafsir mu‘tabar.

Kelima, penerapan pada ayat-ayat contoh Seperti Q.S Al-Fatihah: 2, Q.S. al-Qiyāmah: 22–23, bahwa *i‘rāb*, bentuk kata, dan gaya *balāghah* bukan hanya unsur estetika, melainkan faktor penentu arah pemahaman.

Kesimpulan akhir: Pembelajaran tafsir dengan pendekatan bahasa Arab adalah pendekatan yang ilmiah, metodologis, dan aplikatif, karena menggabungkan perangkat linguistik (*mufradāt-ṣarf-naḥw-balāghah*) dengan kebutuhan pembelajaran (langkah operasional, media, dan penyajian akademik). Pendekatan ini layak dijadikan pola pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi, khususnya pada jenjang pascasarjana, agar mahasiswa mampu menafsirkan ayat secara argumentatif, presisi, dan berbasis disiplin ilmu yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

“Abd al-Samī,” ‘Imād ‘Alī. *Al-Taysīr Fī Uṣūl Wa Ittijāhāt Al-Tafsīr*. Alexandria: Dār al-Īmān, 2006. <https://shamela.ws/book/18118/27#p1>.

Abu Hayyan al-Andalusi, Muhammad ibn Yusuf. *Al-Bahr Al-Muhit Fi Al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.

Al-Anbārī, Abū Bakr Muḥammad ibn al-Qāsim ibn Bashshār. *Īdāḥ Al-Waqf Wa Al-Ibtidā’*. Edited by Muḥyī al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd Ramaḍān. Damascus: Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, 1971. https://www.alukah.net/publications_competitions/0/36097/#_ftn4.

Al-Baydawi, Abd Allah ibn Umar. *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta’wil*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, 1997.

Al-Firuzabadi, Majd al-Din Muhammad ibn Ya’qub. *Al-Qamus Al-Muhit*. Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2005.

Al-Jarim, Ali, and Mustafa Amin. *Al-Balaghah Al-Wadihah Fi Al-Bayan Wa Al-Ma’ani Wa Al-Badi’*. Cairo: Dar al-Ma’arif, 2008.

Al-Jurjani, Abd al-Qahir. *Dala’il Al-I’jaz*. Cairo: Maktabah al-Khanji, 1999.

Al-Raghib al-Asfahani, Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1992.

al-Saniyyah, Al-Durar. “Al-Mawṣū‘ah Al-Ḥadīthiyyah: Sharḥ Ḥadīth ‘Qāla Nāsun: Yā Rasūlallāh! Anarā Rabbanā...?’” 2026. <https://dorar.net/hadith/sharh/7424>.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr. *Al-Muzhir Fī ‘Ulūm Al-Lughah Wa Anwā’ihā*. Vol. 2. Cairo: Dār Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, n.d.

Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar. *Al-Kashshaf ‘an Haqa’iq Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta’wil*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009.

Arabia, Kementerian Agama Saudi. “Surat Al-Fatihah Ayat 2,” n.d. <https://tafsirweb.com/46-surat-al-fatihah-ayat-2.html>.

Ekaputra, Denie. “Urgensi Linguistik Dalam Memahami Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Studi Pemikiran Amin Al-Khuli).” UIN Sunan Kalijaga, 2025.

- Fikri, M. "Pengaruh Strategi PQ4R Terhadap Pemahaman Teks Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 78–92.
- Ibn Ajurrum, Muhammad ibn Muhammad al-Sanhaji. *Al-Ajurrumiyyah Fi Qawa'id Al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Ibn Faris, Ahmad ibn Zakariyya. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Ibn Hisham al-Ansari, Abd Allah ibn Yusuf. *Qawa'id Al-I'rab*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Ibn Kašīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- . *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*. Edited by Sāmī ibn Muḥammad Salāmah. Vol. 6. Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999. <https://quranpedia.net/book/15194>.
- Ibn Malik, Muhammad ibn Abd Allah. *Al-Khulasah Al-Alfiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Ibn Manzur, Muhammad ibn Mukarram. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir, 1993.
- Ningsih, Sri, and Zainal. "Pendekatan Sastra Bahasa Dalam Metodologi Tafsir 'Aisyah 'Abd Al-Rahman Bintu Syathi." *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): 45–60.
- Rostandi, D. "Translanguaging Dalam Pembelajaran Tafsir Di Kelas Multibahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 15, no. 3 (2025): 201–18.
- Sunarko, A. "Tafsir Al-Shawi Sebagai Sumber Linguistik Autentik Dalam Pembelajaran Kosakata Arab." *Jurnal Al-Arabiyyah* 8, no. 2 (2025): 112–30.
- TafsirWeb. "Surat Al-Qiyamah Ayat 22," n.d. <https://tafsirweb.com/11670-surat-al-qiyamah-ayat-22.html>.
- Taimiyah, Ibnu. *Majmū' Al-Fatāwā*. Vol. 13. Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2010.
- Zakiyah, N. "Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Pemahaman Al-Qur'an." *Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2024): 33–50.